



Kajian Filologis Naskah Layang Cariyos Samud Kagungan Keraton Kacirebonan

Fika Hidayani

*Sejarah Peradaban Islam
IAIN Syekh Nurjati*

fhidayani2013@gmail.com

• *Received:* 20.03.2019 • *Accepted:* 02.04.2019 • *Published online:* 07.05.2019

Abstract: Philology is a medium to explore a classical scientific treasures. This knowledge had been studied because there are values contained in manuscripts that are still relevant to present life. These works are able to inform the thought, feeling, and information about various aspects of life that ever existed. One of the manuscript is *Layang Cariyos Samud Kagungan Kraton Kacirebonan*, which is from Cirebon. The manuscript is a translation from the Book of *Hazar Masail* that written in Persian (Iran) is a popular manuscript in the world in the Middle Ages, because it has been translated into various languages in the world. This manuscript is expected be an additional reference in terms of religion for academics and the community.

Keywords: Philology, manuscript, Cirebon, *Layang Cariyos Samud Kagungan Kraton Kacirebonan*, religion.

1. Pendahuluan

Filologi sering dianggap sebagai disiplin ilmu yang kurang menarik, tidak modern, dan ketinggalan zaman (Sudiby, 2007). Ilmu ini terlalu sibuk dengan masa lalu dan “kurang peduli” masa depan. Oleh beberapa kalangan cendekia, Filologi dianggap sebagai kajian kuno yang kurang relevan di era postmodern (Fathurahman dalam Luthfi, 2016). Padahal ilmu Filologi adalah salah satu jembatan dalam

mengungkap informasi tentang kehidupan masyarakat di masa lampau, baik mengenai sejarahnya, adat istiadat, sejarah, hukum, bahasa, agama, sastra, moral, dll (Baried, Sutrisno, Soeratno, Sawu, & Istanti, 1994)

Filologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *philos* yang berarti cinta, dan *logos* yang berarti kata. Jadi filologi adalah cinta kata atau senang bertutur (Shipley, 1962) Atau secara istilah, filologi adalah ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas, yang mencakup kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan (Baried et al., 1994)

Menurut Robinson (1992), Filologi di negara Inggris termasuk ke dalam ilmu linguistik komparatif-historis. Sementara di Jerman, Filologi lebih mengacu pada teks-teks sastra, khususnya teks-teks sastra Yunani-Romawi kuno, kajian kebudayaan, dan peradaban melalui dokumen-dokumen sastra.

Pengertian Filologi menurut Edwar Djamaris (2002) yaitu ilmu yang meneliti naskah-naskah lama. Pengertian naskah di sini adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Dalam bahasa Latin, naskah disebut *codex*, sedangkan dalam bahasa Inggris naskah disebut *handscript* yang dapat disingkat *hs* untuk tulisan berjumlah satu atau tunggal, dan *hss* untuk jamak, atau bisa disebut *manuscript* yang dapat disingkat *ms* untuk tunggal, dan *mss* untuk jamak (Suryani, 2012).

Dalam tradisi Arab, Filologi disebut dengan istilah *taḥqīq al-nuṣūṣ* yang berarti mengetahui hakikat sebuah tulisan atau teks. Sebagian Filolog Arab seperti *Ṣalāh al-Dīn al-Munajjad* (1982) menyebutnya *taḥqīq al-makḥṭūṭat*. Orang yang melakukan kajian teks disebut *muḥaqqiq*. *Pentahqīq*-an dalam keilmuan Arab setidaknya menyangkut empat hal; Pertama, apakah benar sebuah karya sastra (yang sedang diteliti atau dikaji) merupakan karya asli pengarang sebagaimana yang disebut dalam judul naskah; Kedua, apakah isinya sesuai dengan mazhab pengarang; Ketiga, men- *taḥqīq* semua ayat-ayat al-Quran dan hadis dengan menyebut sumbernya dalam aparat kritik jika dalam teks yang dikaji tidak disebutkan; Keempat,

memberikan penjelasan hal-hal yang dianggap kurang jelas dalam teks (Musthafa dalam Luthfi, 2016).

Dalam menghadapi naskah klasik, peneliti naskah terlebih dahulu harus mengetahui pandangan tentang teori filologi. Ada dua jenis teori filologi yaitu teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Dalam filologi tradisional, kegiatan filologi menitikberatkan pada perubahan yang terdapat di dalam teks naskah, bahkan bacaan yang rusak (korup) dianggap sebagai suatu kesalahan, karena kelalaian penyalin atau keinginan sendiri untuk tidak setia dengan sumber salinan. Namun, apabila perubahan yang terdapat di dalam naskah dianggap sebagai pengungkapan kreatifitas penyalin dalam hal pemahaman dan penafsiran teks sesuai dengan zaman penciptanya teks tersebut, maka dalam hal ini aspek kerja filologi disebut dengan filologi modern (Baried et al., 1994).

Penyajian teks sastra Indonesia klasik dapat dilakukan setelah naskahnya ditangani secara filologis, yaitu dengan menggunakan teori dan metode filologi. Setelah itu, akan dilakukan kegiatan transliterasi dan terjemahan. Transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 1997). Misalnya, teks yang ditulis dengan huruf atau aksara Jawa dan Arab Pegon dialih tulis atau diganti ke huruf atau aksara Latin. Mulyani (2009) menambahkan bahwa transliterasi adalah alih tulis yang disajikan dengan jenis tulisan yang berbeda dengan tulisan yang digunakan dalam naskah yang disalin.

Kemudian naskah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Terjemahan adalah pemindahan arti dari bahasa satu ke bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan teks dilakukan dengan tujuan agar masyarakat yang tidak mengerti dengan bahasa teks dapat memahami isi teksnya, sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca (Robingaton, 2002).

Salah satu naskah yang cukup populer di kalangan Filolog dunia di abad pertengahan adalah naskah yang berjudul *Hikayat Seribu Masalah*. Naskah ini merupakan terjemahan dari *Kitab Hazar Masail*

yang ditulis dalam bahasa Parsi (Iran). Kitab ini mula-mula ditulis dalam bahasa Arab, tetapi masa penulisannya tidak diketahui (Fang dalam Djamaris (1994). Kitab ini dalam bahasa Arab berjudul *Musa'ilu 'Abdi 'l-Lahi Bai Salam 'Anin-Nabi* (Van Ronkel dalam Djamaris (1994). Kemudian naskah diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi, Hindustan dan Turki (Pijper, 1924). Pada tahun 1143 naskah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Herman Delmatia di Toledo dengan judul "*Book of Eight and Twenty Question*" Lalu naskah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-17, kemudian ke dalam bahasa Portugis, Belanda, dan Jawa pada abad ke-18 (Winstedt, 1969).

Naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* adalah versi Melayu-Cirebon dari naskah Melayu yang berjudul *Hikayat Seribu Masalah* yang telah disunting oleh Edwar Djamaris. Naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* ditemukan di Keraton Kacirebonan, yang ditulis pada tahun 1225 H atau sekitar tahun 1804 M. Naskah ini berisi tentang Pendeta Yahudi yang bernama *Abdullah Samud Ibnu Salam*, berasal dari negeri Khaibar mengajukan seribu pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, apabila Nabi Muhammad SAW dapat menjawab semua pertanyaan tersebut, maka Samud dan 700 kaumnya akan masuk Islam. Akhirnya Nabi Muhammad SAW dibantu dengan malaikat Jibril dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh Samud, sehingga Samud dan 700 kaumnya masuk agama Islam. Selain berisi tentang kisah atau cerita seperti disebutkan, naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* juga berisi tentang ajaran agama Islam secara umum, di antaranya mengenai kisah atau tarikh para Nabi, tentang ajaran ilmu tauhid, akidah Islam, dan ilmu kosmologi yang dikaitkan dengan kekuasaan Allah SWT.

Naskah ini terdiri dari 150 halaman, berbentuk prosa, ditulis dengan aksara Arab (Pegon) berbahasa Melayu-Cirebon dan bahasa Arab. Naskah cerita seperti di dalam naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* terdapat pula di tempat lainnya seperti di Perpustakaan Nasional, Perpustakaan UI, Perpustakaan Keraton Pura Pakualam, Museum Sonobudoyo, dan Perpustakaan Belanda,

meskipun judulnya berbeda. Di Keraton Kasepuhan pun, ditemukan tokoh Samud di dalam naskah yang berjudul *Babad Jaman Kali*. Naskah Babad Jaman Kali itu menggunakan bahasa Jawa, aksara Cacarakan, dan berbentuk puisi.

2. Metode

Naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* merupakan naskah *unikum*, maka pengkajiannya difokuskan pada pokok-pokok kerja penyuntingan naskah tunggal yang kritis, yaitu dengan menggunakan metode naskah tunggal. Selain itu juga tidak ditemukan naskah seversinya. Hal ini diperkirakan karena naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* ditujukan khusus untuk kerabat dan keluarga Keraton Kacirebonan saja, sehingga peluang untuk terjadinya penyalinan oleh orang di luar Keraton Kacirebonan sangat kecil.

Dikarenakan naskahnya tunggal, menurut Baried et al. (1994) maka ditempuh dua jalan. Pertama, edisi diplomatik. Edisi diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah yang seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli diproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis itu disebut juga *faksimile*. Penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada campur tangan dari pihak editor. Namun dari segi praktis kurang membantu pembaca.

Kedua, edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, pengtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis yang sezaman. Semua perubahan yang

diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah.

Dengan demikian, metode edisi standar atau metode kritik lebih tepat digunakan untuk mengedisi naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan*. Walaupun masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca. Namun, segala usaha perbaikan harus disertai pertanggung jawaban dengan metode rujukan yang tepat.

3. Hasil dan Pembahasan

Transliterasi naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* menggunakan bahasa Melayu - Cirebon dan Arab, yang mana bahasa ini sekarang tidak berkembang lagi di dalam masyarakat Cirebon, dan di kalangan masyarakat Cirebon. Bahasa ini tergolong unik, karena didominasi dengan bahasa Melayu. Untuk itu merujuk pada pendapat Isnamurti dalam Sudjiman (1994) bahwa dalam segi transliterasinya, naskah ini tetap mempertahankan struktur kalimat, diksi, gaya bahasa, serta cara penulisan katanya, karena teks tersebut dapat menjadi sumber data yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya dari sudut linguistik, khususnya *dialektografi*, sejarah perkembangan bahasa dan sejarah penulisan bahasa Melayu.

Untuk memudahkan dalam proses edisi teks, maka dibuat beberapa pola-pola penulisan kata yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami edisi teks *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan*. Adapun pedoman transliterasi yang menjadi acuan dalam transliterasi *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988, sedangkan aksara Pegon yang tidak terdapat dalam Sistem Transliterasi Arab-Latin, menggunakan konversi dari huruf Arab ke Latin-Cirebon yang dibuat oleh Achmad Opan Safari, M. Hum di dalam tesisnya yang berjudul

Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan: Suatu Kajian Filologis. Huruf-huruf yang menggunakan konversi ini adalah huruf Arab yang disesuaikan dengan pelafalan bahasa Cirebon, yaitu huruf-huruf yang melambangkan bunyi: ng, ny, dh, p, g, dan c.

Berikut contoh transliterasi naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* pada halaman 18 mengenai arti angka 1-6

Maka sabda Rasulullah, “Hai ‘Abdullah, katahwi olehmu adapon yang esa tiyada jadi duwa itu zat Allah *ta’ālā*, saparti sabdanya dalem Qur’an: *qul huwa Allāhu aḥadun*, dan lagi farmannya *wa ‘ilāhukum ‘ilahu wāḥidun*. Adapon hai ‘Abdullah, Allah *ta’ālā* itu esa, tiyada sakutu baginya dan tiyada berapa dan tiyada barsodara dan tiyada barsifat makhluk, saparti farmannya di dalem Qur’an: *lam yalid wa lam yūlad, wa lam yakun lahū kufuwan aḥadun. Lam yarar wa lam yazar. Laisa kamislihī syai’un, wa huwa as-samī’u al-baṣīru*. Sakaliyan ‘alam fana iya juga yang baqa’ dan mamberi rizqi aken sagala makhluk-Nya dan barang yang baik, jahat sakaliyan daripadha taqdir-Nya. Adapon yang duwa tiyada jadi tiga itu Adam dan Hawa; dan yang tiga tiyada jadi empat itu tiyang Ka’batullah *Hinānū Manānū Diyanū*. Adapon yang empat tiyada jadi lima itu kitab Torat dan Injil dan Zabur dan Furqan. Adapon yang lima tiyada jadi anem itu sambahyang farḍu lima waqtu; dan yang anem tiyada jadi tujuh iku anem hari sakala Allah *ta’ālā* manjadiken bumi dengen langit sarta isinya.

Terjemahan naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* menggunakan bahasa Melayu-Cirebon dan Arab untuk itu perlu diterjemahkan ke dalam bahasa latin. Untuk itu penulis akan menggunakan teori dari (Catford, 1965) bahwa terjemahan adalah pengalihan wacana dari bahasa sumber (Basu) dengan wacana padanannya dalam bahasa sasaran (Basa). Padanan dapat tercapai apabila padanan dalam bahasa terjemahan terjadi ketika teks Basu dan Basa berhubungan dalam gambaran situasi yang sama.

Jadi kita diberikan kebebasan dalam menerjemahkan tetapi masih dalam batas kewajaran, dan tetap mengacu pada tatanan bahasanya, sehingga penerjemahannya tidak dilakukan secara

harfiah, tetapi diusahakan mencari padanannya yang sesuai dengan gaya dan artinya. Jika padanan yang tepat tidak ditemukan, maka diusahakan untuk memberikan uraian yang dapat mewakili makna kata tersebut, sehingga hasil terjemahan dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah.

Berikut contoh terjemahan naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* pada halaman 18 mengenai arti angka 1-6

Maka sabda Rasulullah, "Hai 'Abdullah, ketahui olehmu adapun yang esa tidak menjadi dua itu zat Allah *ta'ālā*, seperti sabdanya dalam Al-Qur'an: *katakanlah bahwa Dia adalah Esa*, dan lagi firmanNya *dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang maha Esa*. Adapun hai 'Abdullah, Allah *ta'ālā* itu esa, tidak sekutu baginya dan tidak berupa dan tidak bersaudara dan tidak bersifat makhluk, seperti firmanNya di dalam Al-Qur'an: *(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia, tidak ada yang serupa dengan Dia dan Dia yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, lam yarar wa lamu yazar*. Segala alam fana, Allah yang kekal dan memberi rizki kepada semua makhluk-Nya, baik yang baik, jahat, merupakan takdir dari Allah SWT. Adapun yang dua tidak menjadi tiga itu Adam dan Hawa; tiga tidak menjadi empat itu tiang Ka'bah Allah *Hinanū Mananū Diyanū*. Adapun yang empat tidak menjadi lima itu kitab Taurat, Injil, Zabur, dan Furqan. Adapun yang lima tidak menjadi enam itu sembahyang wajib lima waktu; dan yang enam tidak menjadi tujuh itu enam hari Allah *ta'ālā* menjadikan bumi dengan langit serta isinya.

Fungsi Sosial Naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan*

1) Sebagai Sumber Informasi

a) bahan referensi bacaan Sultan, dan keluarga keraton

Sultan dan kerabat keraton suka membaca buku-buku yang ada di Keraton Kacirebonan untuk menambah pengetahuan mereka, atau terkadang, buku-buku tersebut dibacakan oleh seorang *demang*.

b) Tempat berkonsultasi atau bertanya masyarakat.

Naskah ini berisi tentang ajaran agama Islam, sehingga isinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dari pertanyaan

dari masyarakat. Misalnya jika masyarakatnya ingin mengetahui suatu hal, yaitu “Berapa malaikat yang menanggung pada seorang manusia?” Maka Sultannya masuk ke dalam, dan mencari naskah yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Lalu setelah menemukan jawabannya, keluar lagi menemui rakyatnya, dan menjawab pertanyaan tersebut. “Ada dua malaikat yang menanggung pada seorang manusia, yaitu di kanan dan kiri. Malaikat yang di kanan itu menuliskan perbuatan yang baik, dan malaikat yang di kiri itu menuliskan perbuatan yang buruk”

2) Status Simbol

Dahulu, pada kurun waktu tertentu terdapat pandangan bahwa kepemilikan suatu naskah akan menaikkan status sosial. Pandangan seperti ini berkaitan dengan belum membudayanya tulisan dalam masyarakat luas pada kurun waktu tertentu. Dengan demikian, orang yang menulis dan membaca sangat langka, dan orang ini berasal dari golongan ningrat pemegang kekuasaan yang dimuliakan atau dari kalangan pesantren yang disegani. Oleh karena itu, orang yang memiliki naskah dianggap terhormat karena memiliki hubungan dekat atau kerabat dengan orang berdarah ningrat atau tokoh pesantren (Hermasoemantri, 1986:14).

Berdasarkan informasi di mana naskah ditemukan, bahwa naskah ini pada saat itu turut serta menaikkan status sosial Keraton Kacirebonan. Hal ini terlihat dari isi naskah mengenai ajaran agama dan kehidupan sosial.

3) Isinya Berupa Ajaran

Naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* berisi mengenai ajaran agama Islam yaitu kisah atau *tarikh* para Nabi, ajaran ilmu tauhid, dan akidah Islam.

4. Kesimpulan

Naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* beraksara Pegon, dan menggunakan bahasa Melayu-Cirebon, dan Arab. Naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan*

merupakan naskah tunggal dan hanya bersifat teks biasa, untuk itu metode edisi yang digunakan adalah edisi standar atau edisi kritik.

Fungsi naskah *Layang Carios Samud Kagungan Kraton Kacirebonan* adalah sebagai sumber informasi, sebagai status simbol, dan isinya berupa ajaran.

Referensi

- Baried, S. B., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, & Istanti, K. Z. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Djamaris, E. (1994). *Hikayat Seribu Masalah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, E. (1997). *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi, Bahasa dan Sastra*. Jakarta: CV Manasco.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Luthfi, K. M. (2016). Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-Teks Islam Nusantara. *Ibda'*, 14, 114-128.
- Mulyani, H. (2009). *Membaca Manuskrip Jawa 2*.
- Munajjad, Ṣalāh al-Dīn. (1982). *Qawā'id al-Maḥṭūtāt*. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-Jadīd.
- Pijper, G. F. (1924). *Her Boek der Duizend Vragen*. Leiden: E.J.Brill.
- Robingaton. (2002). *Kajian Filologi Serat Sekar Wijayakusuma*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Robinson, T. H. (1992). *Linguistik Umum: Suatu Pengantar* (S. Djajanegara, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Shipley, J. T. (1962). *Dictionary of World Literature*. Paterson-New Jersey: Littlefield Adam & co.
- Sudibyo. (2007). Kembali Ke Filologi : Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme. *Humaniora*, 19(2), 107-118.
- Sudjiman, P. (1994). *Filologi Melayu*. Pustaka Jaya.
- Suryani, E. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Fika Hidayani

Winstedt, S. R. (1969). *No Title*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.